

**TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG
PENYAKIT DIABETES MELITUS DENGAN TINDAKAN
MENJAGA KESTABILAN GLUKOSA DARAH DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUNGALIYO
KABUPATEN DUNGALIYO**

¹Fadli Syamsuddin, ²Asni Ayuba

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

e-mail : fadlisyamsuddin@umgo.ac.id

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a disease in which blood glucose (simple sugar) levels are high because the body cannot release or use insulin adequately. The objective of research was to determine the relationship of patient's knowledge level about diabetes mellitus with the action to maintain blood glucose stability at Dungaliyo health center work area. The design used correlation descriptive with cross sectional method and the samples are 39 respondents which determinate with total sampling. The result analysis used chi-square statistical test with P value 0,001. Obtained there is significance relationship about patient's knowledge level about diabetes mellitus with the action to maintain blood glucose stability. Expected to health officer at Dungaliyo health center will provide health education to increase patient's knowledge level about diabetes mellitus.

Keywords: Patient's Knowledge Level, Maintaining Blood Glucose Stability.

ABSTRAK

Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit dimana kadar glukosa (gula sederhana) di dalam darah tinggi karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara adekuat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan metode *cross sectional* dengan jumlah sampel 39 responden, yang ditentukan dengan total sampling. Analisa hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi-square* dengan P value 0,001. Didapatkan ada hubungan yang signifikan tentang tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah. Diharapkan pada petugas kesehatan di Puskesmas Dungaliyo untuk memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan Pasien, Tindakan Menjaga Kestabilan Glukosa Darah.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan gangguan kesehatan yang berupa kumpulan gejala yang di sebabkan oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat kekurangan ataupun resistensi insulin. Penyakit ini sudah lama dikenal, terutama di kalangan keluarga, khususnya keluarga berbadan besar (kegemukan) bersama dengan gaya hidup tinggi atau modern. Akibatnya, kenyataan menunjukkan diabetes melitus telah menjadi penyakit masyarakat umum, menjadi beban kesehatan masyarakat, meluas dan membawa banyak kecacatan dan kematian (M Najid Bustan, 2015).

Menurut World Health Organisation pada tahun 2015 menyebutkan bahwa penderita diabetes melitus kini didiami oleh 171 juta penderita diabetes melitus dan meningkat 2 kali, 366 juta pada tahun 2030 (Rineka Cipta, 2015). Pada tahun 2014 terdapat 96 juta dengan diabetes melitus di Asia Tenggara, Prevalensi diabetes melitus di Asia Tenggara meningkat dari 4,1% ditahun 1980an menjadi 8,6% di tahun 2014 (IDF atlas 2015). Di di Indonesia hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 berdasarkan hasil wawancara yang terdiagnosis dokter sebagai 1,5% dan diabetes melitus berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter atau gejala sebesar 2,1%. (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan di dinas kesehatan kabupaten gorontalo jumlah penderita diabetes melitus meningkat dari tahun 2015 ketahun 2016. Pada tahun 2015 ada 1013 kasus diabetes melitus dan meningkat pada tahun 2016 yakni terdapat 273 kasus penderita diabetes melitus di 22 kecamatan yang ada di kabupaten gorontalo. Dan pada tahun 2016 ketahun 2017 penderita diabetes melitus mengalami peningkatan yakni terdapat 3072 kasus penderita diabetes

melitus di 22 kecamatan yang ada di kabupaten gorontalo. Dan data kunjungan penderita diabetes melitus yang terbanyak berada di wilayah kerja puskesmas global Telaga Jaya Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo (dinkes kabupaten gorontalo, 2017).

Dari hasil wawancara tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes melitus masih kurang. Karena faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor umur, keturunan, dan pola hidup. Keberhasilan dalam pengobatan diabetes melitus bergantung pada penderita diabetes melitus. Adapun pasien yang menderita diabetes melitus di Puskesmas Dungaliyo yang terdaftar dalam prolans kadar glukosa darah terkontrol setiap bulannya. Sedangkan, pasien yang tidak terdaftar dalam prolans kadar glukosa darahnya tidak terkontrol. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Diabetes Melitus Dengan Kestabilan Glukosa Darah di wilayah kerja Puskemas Dungaliyo".

Adapun penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jazillah (2003) dimana hubungan tingkat pengetahuan dan kendali glukosa darah menunjukkan terdapat hubungan yang linier negatif dengan keeratan sedang, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden semakin terkontrol kadar glukosa darahnya. Responden yang mempunyai pengetahuan rendah tentang pengelolaan DM mempunyai resiko kadar glukosa darahnya tidak terkontrol 2,34 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan tinggi (Perdana 2013).

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat

pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah di Wilayah Kerja Puskesmas Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Klasifikasi Diabetes Melitus Menurut Jane Hokanson (2014).

- a. Kaki Diabetic Akibat Iskemia (KDI) : Disebabkan penurunan aliran darah ketungkai akibat adanya makro angiopati (arterosklerosis) dari pembuluh darah besar ditungkai, terutama didaerah betis.
- b. Kaki Diabetic Akibat Neuropati (KDN) : Terjadi kerusakan syaraf *somatic* dan *otonomic*, tidak ada gangguan dari sirkulasi. Klinis dijumpai kaki yang kering, hangat, kesemutan, mati rasa, oedema kaki, dengan pulsasi pembuluh darah kaki teraba baik (Taqiyyah Bararah, 2013).

Menurut Fauziah Indahyani (2015), Tingkat Pengetahuan adalah tingkat seberapa kedalaman seseorang dapat menghadapi, mendalami, memperdalam perhatian seperti sebagaimana manusia menyelesaikan masalah tentang konsep-konsep baru dan kemampuan dalam belajar di kelas.

Menurut Bustam (2015), Diabetes Melitus adalah gangguan kesehatan berupa kumpulan gejala yang disebabkan oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat kekurangan ataupun resistensi insulin. Pada penderita diabetes melitus terdapat masalah insulin karena jumlah insulin yang kurang atau efek kerja insulin dalam hal memasuki gula ke dalam sel tidak sempurna. Gula merupakan bahan baku utama untuk pembentukan energy di dalam tubuh. Di dalam sel gula menjadi energy atau tenaga untuk kebutuhan beraktivitas dan akan di simpan di pakai pada suatu waktu (Wahyu Rahayu 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan dari pengambilan data awal sampai selesai penelitian di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian yang di gunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan metode *cross sectional*. Dengan mencari hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dengan kestabilan kadar glukosa darah. Sampel di ambil dengan menggunakan total sampling yaitu 39 pasien. Teknik pengambilan data yaitu data primer dan data sekunder yang meliputi wawancara yang di ajukan kepada perawat penanggung jawab pasien diabetes melitus, kuesioner yang di ajukan kepada pasien dengan menjawab pertanyaan yang tahu di beri nilai 1 dan tidak tahu di beri nilai 0. Analisa data yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisa *univariat* dan analisa *bivariat*. Hasil uji statistik bivariat *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus *P value* 0,001.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tingkat Pengetahuan	Tidak Tahu	20	51.3
	Total	39	100
	Menjaga	20	51.3
Tindakan Menjaga Kestabilan Glukosa Darah	Tidak Menjaga	19	48.7
	Total	39	100

Tabel 1 menampilkan hasil analisa data karakteristik pasien yang menjalani pengobatan prolans berusia > 40 tahun dengan berjumlah 34 pasien dengan presentasi 87.2 %. Sementara jenis kelamin perempuan lebih banyak di bandingkan laki-laki sebanyak 22 pasien dengan presentasi 56.4 %. Pendidikan

menunjukkan angka tertinggi pada pendidikan SMA sebanyak 16 pasien dengan presentasi 41.0 %. Di bandingkan Pendidikan S1 sebanyak 2 pasien dengan presentasi 5.1%. Status Nikah Lebih banyak di bandikan yang belum nikah sebanyak 5 pasien dengan presentasi 12.8%. Sementara tingkat pengetahuan Pasien yang mengetahui berjumlah 19 pasien dengan presentasi 48.7% di bandingkan tingkat pengetahuan pasien yang tidak mengetahui berjumlah sebanyak 20 pasien dengan presentasi 51.3%. Sedangkan Tindakan menjaga menjaga kestabilan glukosa darah yang menjaga lebih banyak dibandingkan yang tidak menjaga sebanyak 19 pasien dengan presentasi 48.7%.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah

Tingkat Pengetahuan	Tindakan Menjaga Kestabilan Glukosa Darah				Total	%	Pvalue
	Menjaga	%	Tidak Menjaga	%			
Tahu	15	38.5%	4	10.3%	19	48.7%	0,001
Tidak Tahu	5	12.8%	15	38.5%	20	51.3%	
Total	20	51.3%	19	48.7%	39	100%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 19 pasien (48,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tahu telah menjaga tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 15 pasien (38,5%), dan tingkat pengetahuan yang tahu tetapi tidak menjaga tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 4 pasien (10,3%). Sedangkan 20 pasien (51,3%) dengan tingkat pengetahuan yang tidak tahu tetapi menjaga tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 5 pasien (12,8%),

dan tingkan pengetahuan yang tidak tahu juga tidak menjaga tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 15 pasien (38,5%).

Hasil analisa data dengan menggunakan menggunakan uji *statistic Chi-square* di peroleh dengan hasil penilai P value 0,001. Yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes mellitus dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah.

Pembahasan

Analisa Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Penyakit Diabetes Melitus

Berdasarkan data yang di dapatkan dari 39 responden ternyata sebanyak 20 pasien (51,3%) dengan tingkat pengetahuan tidak tahu dan sebanyak 19 pasien (48,7%) dengan tingkat pengetahuan tahu.

Menurut analisa peneliti sebagian besar pasien dengan tingkat pengetahuan tidak tahu sebanyak 20 pasien (51,3%) karena pasien belum paham tentang penyakit diabetes melitus, penyebab diabetes melitus, tanda dan gejala diabetes melitus, komplikasi diabetes melitus, dan pencegahan diabetes melitus. Sedangkan, tingkat pengetahuan tahu sebanyak 19 pasien (48,7%) karena pasien sudah paham tentang penyakit diabetes melitus seperti penyebabnya, pengobatan, tanda dan gejala, komplikasi dan sebagainya. Sehingga tingkat pengetahuan pasien yang tidak tahu lebih banyak karena mereka belum paham dengan penyakit diabetes melitus, sedangkan tingkat pengetahuan yang tahu mereka sudah paham tentang penyakit diabetes melitus. Pengetahuan pasien tentang penyakitnya sangat penting karena bila seorang pasien mengetahui, maka pasien akan memilih alternative yang terbaik bagi dirinya dan

memperhatikan hal-hal penting bagi perawatan yang dilakukan.

Tingkat pengetahuan adalah tingkat seberapa kedalaman seseorang dapat menghadapi, mendalami, memperdalam perhatian seperti sebagaimana manusia menyelesaikan masalah tentang konsep-konsep baru dan kemampuan dalam belajar di dalam ruangan tersebut. (Fauziah Indahyani, 2015).

2. Tindakan Menjaga Kestabilan Glukosa Darah

Berdasarkan data yang di dapatkan dari 39 responden ternyata sebanyak 20 pasien (51,3%) dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah menjaga dan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah tidak menjaga sebanyak 19 pasien (48,7%).

Menurut analisa peneliti sebagian besar pasien dengan dapat menjaga kestabilan glukosa darah menjaga sebanyak 20 pasien (51,3%) karena pasien paham cara menjaga kestabilan glukosa darah dengan tidak memakan terlalu banyak gula (glukosa) yang merupakan faktor utama penyebab diabetes melitus, paham dengan tanda dan gejala diabetes melitus dengan mengetahui rasa lapar padahal baru 2 jam yang lalu makan, mengontrol gula darah secara rutin. Sedangkan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah tidak menjaga sebanyak 19 pasien (48,7%) karena pasien belum paham tentang cara menjaga kestabilan glukosa darah dengan terlalu banyak mengonsumsi makanan mengandung banyak gula, tidak mengetahui tanda dan gejala diabetes melitus, tidak mengontrol gula darah secara rutin. Sehingga pasien yang menjaga kadar glukosa darah paham tentang tindakan menjaga kestabilan glukosa darah dan pasien yang tidak menjaga kadar glukosa darah tidak paham tentang tindakan menjaga kestabilan glukosa darah. Hal ini di karenakan

banyak responden rutin mengikuti kegiatan prolanis sehingga responden dapat mendapatkan informasi tentang upaya untuk menjaga kestabilan glukosa darah.

Menurut (Bustam, 2015), Diabetes Melitus adalah gangguan kesehatan berupa kumpulan gejala yang disebabkan oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat kekurangan ataupun resistensi insulin. Pada penderita diabetes melitus terdapat masalah insulin karena jumlah insulin yang kurang atau efek kerja insulin dalam hal memasuki gula ke dalam sel tidak sempurna. Gula merupakan bahan baku utama untuk pembentukan energy di dalam tubuh. Di dalam sel gula menjadi energy atau tenaga untuk kebutuhan beraktivitas dan akan di simpan di pakai pada suatu waktu (Wahyu Rahayu 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Worang 2014) pada 42 responden di RSUD Manembo Nembo Bitung bahwa pengendalian diabetes mellitus dapat mempengaruhi kestabilan kadar gula darah seseorang, jika pengendalian diabetes buruk maka kemungkinan kadar gula darah pun akan tinggi atau tidak terkontrol begitupun sebaliknya, jika pengendalian diabetes dilakukan dengan baik maka kadar gula akan terkontrol atau mendekati kadar gula yang normal.

Analisa Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Penyakit Diabetes melitus

Berdasarkan data yang di dapatkan menunjukan bahwa dari 19 pasien (48,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tahu telah mengetahui tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 15 pasien (38,5%), dan tingkat pengetahuan yang tahu tetapi tidak mengetahui tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 4 pasien (10,3%). Sedangkan 20 pasien (51,3%) dengan

tingkat pengetahuan yang tidak tahu tetapi mengetahui tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 5 pasien (12,8%), dan tingkan pengetahuan yang tidak tahu juga tidak mengetahui tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 15 pasien (38,5%).

Menurut analisa peneliti dari 19 pasien (48,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tahu telah menjaga tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 15 (38,5%) karena pasien mengetahui glukosa darah dibawah normal dapat terjadi pada pasien diabetes melitus, pasien diabetes melitus yang tidak di obati kadar gula darahnya bisa meningkat dan pasien mengetahui tindakan menjaga kestabilan glukosa darah dengan tidak memakan terlalu banyak gula, makanan yang manis atau minuman larut gula, kontrol gula darah secara rutin, dan tingkat pengetahuan yang tau tetapi tidak menjaga tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 4 pasien (10,3%) karena pasien meskipun sudah mengetahui tentang diabetes melitus dan komplikasi dari diabetes melitus tetapi mereka tetap tidak melakukan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah dengan tetap memakan makanan yang manis atau minuman larut gula dan tidak mengontrol gula darah secara rutin. Sedangkan 20 pasien (51,3%) dengan tingkat pengetahuan yang tidak tahu tetapi menjaga tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebanyak 5 pasien (12,8%) karena pasien tidak mengetahui diabetes melitus mereka hanya penyakit gula tetapi mereka mengetahui tindakan menjaga kestabilan glukosa darah dengan tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung banyak gula dan mereka rutin mengontrol gula darah di puskesmas saat prolans dan tingkat pengetahuan yang tidak tahu juga tidak menjaga tindakan menjaga kestabilan

glukosa darah sebanyak 15 pasien (38,5%) karena mereka tidak mengetahui diabetes melitus dan komplikasi dari diabetes melitus dan juga tidak mengetahui tindakan dalam menjaga kestabilan glukosa darah dengan tidak rutin melakukan pemeriksaan.

Hasil analisa data dengan menggunakan menggunakan uji *statistic Chi-square* di peroleh dengan hasil penilai P value 0,001. Yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes mellitus dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah. Karena menurut analisa peneliti adanya hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah karena tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus mereka sudah paham penyakit diabetes melitus, penyebab diabetes melitus, tanda dan gejala diabetes melitus, komplikasi diabetes melitus, pencegahan diabetes melitus, dan sebagian besar responden dalam penelitian adalah pendidikan SMA karena pendidikan juga berperan penting bagi seseorang karena pendidikan dapat mempengaruhi seseorang untuk menambah wawasan dan sumber informasi yang di dapatkan, dalam tindakan menjaga kestabilan glukosa darah sebagian besar sudah menjaga karena mereka sudah paham tentang tanda dan gejala diabetes melitus dengan mengetahui rasa lapar padahal baru 2 jam yang lalu makan, mengontrol gula darah secara rutin. Sehingga antara tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes melitus dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah mempunyai hubungan dengan hasil P value 0,001 yang artinya ada hubungan. Karena tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus sangat penting dan paling utama dalam menjalani pengobatan prolans, terutama

dalam pemberian informasi dengan detail mengenai penjelasan penyakit yang dideritanya, cara pengobatannya, pencegahannya dan resiko dalam pengobatan tidak dilanjutkan. Dari hasil penelitian di atas yang paling dominan berperan penting adalah faktor intrinsik/individu terhadap pengetahuan, kepercayaan dan perilaku karena dapat mempengaruhi keputusan yang akan di ambil. Pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus dan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah tentang kemanjuran pengobatan akan mempengaruhi penderita mau atau tidak menyelesaikan pengobatannya.

Adapun penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jazillah (2003) dimana hubungan tingkat pengetahuan dan kendali glukosa darah menunjukkan terdapat hubungan yang linier negatif dengan keeratan sedang, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden semakin terkontrol kadar glukosa darahnya. Responden yang mempunyai pengetahuan rendah tentang pengelolaan DM mempunyai resiko kadar glukosa darahnya tidak terkontrol 2,34 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan tinggi (Perdana 2013).

Berdasarkan teori menurut Notoadmodjo (2005), yang menyebutkan tingkat pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mira Musaira (2003), yang menyatakan bahwa pasien yang patuh terhadap program pengobatan persentasinya lebih besar pada pasien yang tingkat pengetahuan baik dari pada pasien yang

tingkat pengetahuannya kurang baik (Qurratuaeni 2009).

Berdasarkan hasil penelitian, asumsi peneliti dan teori yang di dapat serta penelitian terkait sebelumnya menjelaskan terdapat ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dengan tindakan menjaga kestabilan glukosa darah lebih banyak yang mengetahui tentang penyakit diabetes melitus dengan tindakan menjaga glukosa darah karena tingkat pengetahuan yang baik tentang diabetes melitus akan dimungkinkan mempunyai persepsi yang benar terhadap resiko komplikasi pada diabetes dan selanjutnya berpengaruh pada tindakan yang dilakukan untuk upaya pencegahan. Bagi pasien memiliki tingkat pengetahuan baik akan terbantu dan mudah dalam mengikuti anjuran pengobatan, tetapi sebaliknya bagi pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang], sulit untuk mengikuti pengobatan diabetes. Tingkat pengetahuan juga akan berpengaruh pada tindakan pasien diabetes yang pada akhirnya melakukan pengendalian kadar glukosa darah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Diabetes Melitus dengan Tindakan Menjaga Kestabilan Glukosa Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Dungaliyo 2019, maka diperoleh kesimpulan:

Pada penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan Pasien yang mengetahui berjumlah 19 pasien dengan presentasi 48.7 % di bandingkan tingkat pengetahuan pasien yang tidak mengetahui berjumlah sebanyak 20 pasien dengan presentasi 51.3% dan Pada penelitian ini di dapatkan bahwa tindakan menjaga menjaga kestabilan glukosa

darah yang mengetahui lebih banyak dibandingkan yang tidak mengetahui sebanyak 19 pasien dengan presentasi 48.7 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, M.N. (2015). Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Jakarta:
- Dinkes Kabupaten Gorontalo, (2017). Angka Kejadian Diabetes Melitus
- Kemendes RI, (2015) Diabetes Fakta Dan Angka. Dunia
- Jane Hokanson Hawks (2014). Keperawatan Medikal Bedah. Singapura Pp:632-634
- Perdana. Ananda Arsiani (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Melitus Dengan Pengendalian Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Dm Tipe 2 Di RSUD PKU Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol.5 No.2
- Bararah dan Jauhar. (2013). Asuhan Keperawatan Panduan Lengkap Menjadi Perawat Profesional Jilid 1. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Fauziah Indahyani (2015). Studi Deskriptif Kuantitatif. Psikologi UMP
- Fahra. Rima Ulfa (2017). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Binasehat Jember. Vol.2 No.1. ISSN 2540-7937.
- Maulidia, (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Wilayah Kerja Ciputut. Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah.
- Hakim, Dian Lukman. (2018). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi : Pendidikan, Penghasilan, Dan Fasilitas Dengan Pencegahan Komplikasi Kronis Pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 Di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyu Rahayu Utaminingsih, (2017) Mengenal Dan Mencegah Penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung Dan Stroke Untuk Hidup Lebih Berkualitas.
- Gunawan.Mahendra (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetic Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi
- Wahyu Rahayu Utaminingsih, (2017) Mengenal Dan Mencegah Penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung Dan Stroke Untuk Hidup Lebih Berkualitas.
- Gunawan.Mahendra (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetic Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi